

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemiliki entitas induk adalah salah satu indikator penting bagi investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena, laba tersebut mencerminkan keuntungan yang dapat diterima oleh pemegang saham entitas induk. Dalam Weygandt et al. (2022) “Entitas induk adalah suatu perusahaan yang memiliki kepemilikan lebih dari 50% saham biasa dari entitas lain, sedangkan entitas anak (*subsidiary company*) adalah perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh entitas induk, sehingga entitas induk memiliki kendali atas anak perusahaan tersebut”. Menurut Endang et al. (2023) “Pengendalian dapat dilakukan ketika entitas induk memiliki kuasa atas entitas anak perusahaan untuk mengatur kebijakan operasional dan keuangannya”.

Oleh karena itu pemilik entitas induk berhak mendapatkan laba dan menanggung rugi yang dialami perusahaan, sehingga penting bagi investor untuk melihat laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Berikut tabel laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sektor *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

Sektor	Laba Bersih yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk (Dalam Miliaran Rupiah)		
	2022	2023	2024
<i>Energi</i>	1763.98	1044.70	987.56
<i>Basic Materials</i>	346.48	235.67	267.67
<i>Industrial</i>	878.53	710.20	674.13
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	456.65	410.83	428.44
<i>Consumer Cyclicals</i>	81.91	59.69	71.22
<i>Healthcare</i>	229.13	193.35	198.11

<i>Properties & Real Estate</i>	80.19	122.93	304.67
<i>Technology</i>	-355.81	-284.14	-184.06
<i>Infrastructures</i>	522.60	493.44	485.10
<i>Transportation & Logistic</i>	105.27	31.83	-0.21

Tabel 1.1 laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sektor *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

Sumber: BEI 2022, 2023, 2024

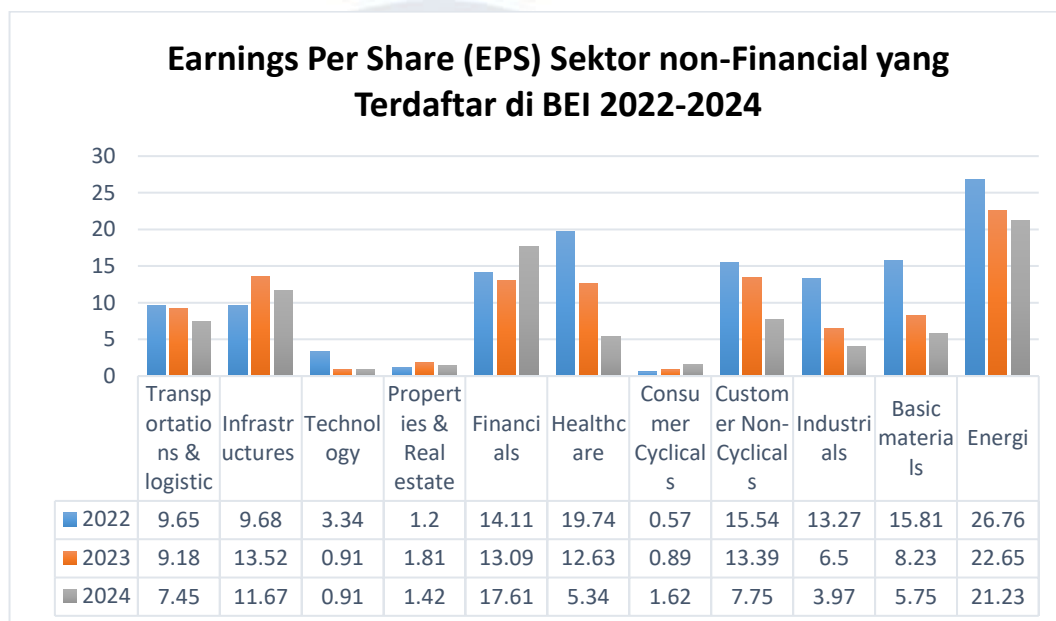
Tabel 1.1 menunjukkan sektor energi memiliki nilai laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tertinggi dibandingkan sektor lainnya pada tahun 2022 hingga 2024. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi Rp1.044.700.000 dan menurun kembali pada tahun 2024 menjadi Rp987.560.000 sektor energi tetap menjadi sektor dengan nilai laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk tertinggi dibandingkan dengan sektor *non-financial* lainnya.

Terdapat 59,34% perusahaan sektor energi yang memiliki kepemilikan sahamnya lebih dari 50%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sektor energi dimiliki oleh entitas induk, sehingga sangat penting bagi investor untuk memperhatikan besaran laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Untuk melihat besaran laba yang akan diterima oleh pemilik entitas induk, investor dapat melihat perolehan laba yang dapat diterima dari setiap lembar saham biasa yang dimilikinya dengan melihat nilai *Earnings Per Share (EPS)* yang disajikan dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016 dalam Julianti et al., 2024) “Nilai *EPS* yang rendah memiliki arti bahwa manajemen belum bisa mencapai keberhasilan dalam memuaskan para *shareholder*, sedangkan *EPS* yang tinggi memperlihatkan bahwa manajemen telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan para *shareholder*”.

Dalam Kieso et al. (2021) “*Earnings Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diterima dari setiap lembar saham biasa”. Menurut Singgalingging et al. (2021) “*Earnings Per Share* adalah estimasi pemberian laba kepada investor untuk setiap lembar sahamnya”. Maka

dapat disimpulkan rasio *Earnings Per Share (EPS)* adalah rasio yang dapat menunjukkan besaran keuntungan yang dapat diperoleh oleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Meskipun investor jarang melihat nilai *EPS* namun dengan nilai *EPS* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi.



Gambar 1.1 *Earnings Per Share (EPS)* Sektor non-Financial yang Terdaftar di BEI 2022-2024

Sumber: BEI 2022, 2023, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan sektor energi menjadi sektor dengan nilai *EPS* tertinggi selama tahun 2022-2024 dibandingkan dengan sektor lainnya. Meskipun pada tahun 2023 nilai *EPS* turun menjadi 22,65 dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 21,23, sektor energi tetap menjadi sektor dengan nilai *EPS* tertinggi diantara sektor *non financial* lainnya.

Pada tahun 2022 sektor energi memiliki nilai *EPS* tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, hal ini karena dampak dari perang Rusia–Ukraina pada awal tahun 2022 yang menyebabkan penutupan akses impor batu bara ke negara Eropa hingga akhirnya permintaan batu bara meningkat. Dalam *idx channel* 2023 disebutkan “Dampak yang paling nyata dari adanya perang ini adalah meroketnya harga energi, terutama harga minyak dan gas alam” pernyataan ini juga

menekankan bahwa “perang Rusia-Ukraina menyebabkan guncangan harga komoditas terbesar sejak krisis minyak tahun 1973”, hal ini terjadi karena Rusia merupakan salah satu produsen energi terbesar di dunia, seperti minyak bumi dan gas alam. Menurut menteri keuangan Sri Mulyani dalam konferensi pers “Harga gas alam mengalami peningkatan sebesar 58,9%, harga batu bara naik 92,9%, diikuti dengan kenaikan harga minyak mentah sebesar 54,5% dan CPO sebesar 27%”. Selain itu pada tahun 2022 pemerintah Tiongkok menutup izin atas kegiatan produksi di sektor energi karena masih dalam masa pandemi *covid-19* yang menyebabkan permintaan ekspor batu bara Indonesia meningkat.

Pada tahun 2023 nilai *EPS* energi menurun, hal ini karena terdapat penurunan *demand* yang memengaruhi penurunan harga komoditas. Menurut Bahlil Lahadalia selaku Menteri Energi dan Sumber Daya (ESDM) “Produksi batu bara bertambah banyak sementara penyerapan sedikit, hal ini yang membuat harganya anjlok”. Penurunan *demand* ini terjadi karena pemerintah Tiongkok telah memberikan kelonggaran terhadap pembatasan restiksi pasca *covid-19*, hal ini meningkatkan produksi batu bara di China dan mengurangi impor batu bara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan perekonomian di Indonesia pada tahun 2023 melemah dibandingkan tahun 2022 menjadi 5,05% dari 5,31%. Penurunan harga komoditas sangat dipengaruhi oleh kondisi global, dalam *World Bank Corp* (2024) “Dari pertengahan tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023 harga komoditas turun hingga hampir 40%”.

Pada tahun 2024 harga komoditas energi mulai berangsur kembali normal setelah mengalami lonjakan harga pada tahun 2022, meskipun harga komoditas mengalami penurunan sektor energi tetap berhasil mempertahankan performa terbaik dibandingkan sektor *non financial* lainnya dengan menopang perekonomian Indonesia. Bahlil Lahadalia selaku Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengemukakan “Kinerja sektor ESDM berhasil melampaui berbagai target, di antaranya realisasi investasi sektor ESDM, peningkatan pemanfaatan gas dan batu bara untuk kebutuhan dalam negeri (*Domestic Market Obligation/DMO*),

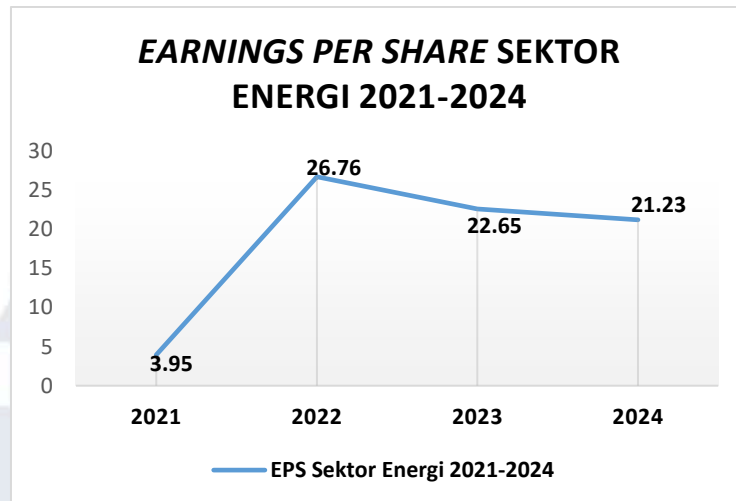
peningkatan produksi biodiesel, serta penurunan emisi sektor energi”. Performa ini menunjukkan bahwa sektor energi menjadi sektor yang menopang perekonomian Indonesia walaupun perekonomian global sedang melemah.

Fluktuasi harga komoditas sangatlah memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor energi. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan sektor energi adalah dengan melihat nilai *Earnings Per Share (EPS)*. *Earnings Per Share (EPS)* dapat memberikan sinyal kepada perusahaan untuk mengambil keputusan dalam mempertahankan ataupun meningkatkan profitabilitas perusahaan dan dapat memberikan sinyal kepada investor pemegang saham entitas induk mengenai besaran dividen dan laba yang akan diterima.

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab tinggi rendahnya nilai *EPS* menurut Ibnu, (2021) yaitu:

1. “Faktor-faktor yang menyebabkan nilai *EPS* naik:”
 - b. “Nilai laba bersih tetap sama disertai jumlah lembar saham yang beredar berkurang”
 - c. “Nilai laba bersih meningkat disertai dengan jumlah lembar saham yang beredar tetap sama”
 - d. “Nilai laba bersih berkurang disertai dengan jumlah lembar saham yang beredar berkurang”
2. “Faktor-faktor yang menyebabkan nilai *EPS* turun:”
 - a. “Nilai laba bersih tetap sama disertai dengan jumlah lembar saham yang beredar bertambah”
 - b. “Nilai laba bersih berkurang disertai dengan jumlah lembar saham yang beredar tetap sama.”
 - c. “Persentase penurunan nilai laba bersih lebih besar dibandingkan

persentase penurunan jumlah lembar saham yang beredar”.



Gambar 1.2 Rata-rata *Earnings Per Share* Sektor Energi 2021- 2024

Sumber: *Idx Annualy*

Gambar 1.2 menunjukkan perubahan nilai *Earnings Per Share* dari tahun 2021 hingga 2024 berdasarkan data yang terdapat dalam *IDX Annualy* 2021 hingga 2024, dapat ditinjau bahwa *Earnings Per Share* meningkat dengan sangat pesat dari 3,95 hingga 26,76 hal ini dikarenakan melambungnya minat konsumen sehingga energi menjadi komoditas yang langka dan mahal. Dengan meningkatnya harga komoditas energi maka laba perusahaan turut meningkat hingga *Earnings Per Share* sektor energi mengalami lonjakan yang sangat tinggi. Tahun 2023 merupakan tahun pemulihan ekonomi pasca *covid-19* sehingga menurunnya permintaan pada komoditas energi hingga laba perusahaan turun dan menyebabkan *Earnings Per Share* turut serta menurun dari 26,76 ke 22,65. Pada tahun 2024 telah terjadi pembaruan teknologi yang membutuhkan banyak energi seperti penggunaan kendaraan listrik, hingga bertambahnya pembangkit listrik tenaga nuklir, hal ini membuat sektor energi tetap menjaga kinerjanya walaupun *EPS* sektor energi tahun 2024 mengalami penurunan dari 22,65 menjadi 21,23.

Pertumbuhan ekonomi dan dampak dari wabah *Covid-19* menjadi faktor yang memengaruhi naik turunnya saham di sektor energi dan memberikan dampak

tidak stabilnya *Earnings Per Share (EPS)* perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor energi. *Earnings Per Share* dipengaruhi oleh faktor-faktor ukuran perusahaan seperti, *leverage* dan *profitabilitas*. *Earnings Per Share* merupakan rasio keuangan yang dapat menggambarkan keuntungan perusahaan yang dialokasikan dalam porsi per lembar saham biasa yang beredar, nilai *EPS* memberikan gambaran mengenai profitabilitas perusahaan dengan cara melihat laba bersih yang dihasilkan per lembar saham oleh karena itu profitabilitas sangat memengaruhi besar kecilnya *EPS* (Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian, 2021).

Earnings Per Share dapat diperhitungkan dengan cara membagi laba bersih dengan total jumlah saham biasa yang beredar. *EPS* menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan oleh setiap lembar saham yang beredar, maka *EPS* yang tinggi mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi dan memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen dan terjadi peningkatan harga saham, hal inilah yang harus dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan.

Earnings Per Share ratio dapat digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memutuskan kebijakan yang lebih strategis, selain itu *Earnings Per Share* juga dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada investor terkait estimasi laba yang akan diperoleh dari setiap lembar saham yang ditanamkan di perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh investor mampu memberikan dampak yang positif bagi perusahaan hal ini karena pendanaan yang masuk dapat digunakan untuk modal usaha.

Nilai *EPS* dapat memberikan sinyal kepada manajemen untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan memutuskan kebijakan yang lebih strategis untuk meningkatkan laba perusahaan menjadi lebih besar, sebagai contoh hal ini terjadi pada PT Energi Mega Persada (ENRG). PT Energi Mega Persada (ENRG) adalah perusahaan yang bergerak dibidang eksplorasi dan perdagangan minyak dan gas di Indonesia. Pada tahun 2022 ENRG memiliki laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$66.752.227 dengan nilai

EPS sebesar US\$0,0027 per lembar saham. Pada tahun 2023 terdapat peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk hingga 2,5% menjadi US\$68.435.792, peningkatan laba ini disertai dengan peningkatan *EPS* menjadi US\$0,0028 per lembar saham. Nilai *EPS* yang meningkat memberikan sinyal kepada manajemen perusahaan ENRG untuk meningkatkan investasi perusahaan melalui belanja modal atau *capital expenditure*. Pada awal tahun 2024 perusahaan mengalokasikan belanja modal sebesar US\$150.000.000 lebih besar 20% dibandingkan belanja modal tahun 2023 yaitu sebesar US\$125.000.000, belanja modal ini difokuskan untuk kegiatan pengeboran (*drilling*) untuk menambahkan cadangan minyak dan gas perusahaan. Selain itu belanja modal ini digunakan untuk melakukan akuisisi aset blok Siak dan Kampar di Riau, Sumatera. Dengan melakukan akuisisi aset ini ENRG mengalami pertumbuhan produksi minyak bersih sekitar 2% dari sebelumnya menghasilkan 6.135 barel per hari menjadi 6.267 barel perhari, dengan meningkatnya produksi minyak otomatis penjualan ENRG meningkat hal ini membuat laba berpotensi meningkat. Investasi belanja modal pada awal tahun 2024 yang dilakukan manajemen ENRG berhasil menunjukkan peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk menjadi US\$75.394.672 atau mengalami peningkatan sebesar 10,17% disertai dengan peningkatan *EPS* menjadi US\$0,0030 per lembar saham.

Selain itu nilai *Earnings Per Share* menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi harapan investor dengan pembagian dividen, sebagai contoh hal ini terjadi pada PT Adaro Indonesia Tbk (ADRO) yang mengalami peningkatan *EPS* dan membagikan dividen. PT Adaro Indonesia Tbk adalah perusahaan pertambangan batu bara dan energi di Indonesia. Pada tahun 2022 PT ADRO memiliki laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar US\$2.493.080 meningkat 167% dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar US\$933.492, seiring dengan meningkatnya laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk nilai *EPS* juga meningkat sebesar 174,41% yaitu pada tahun 2022 sebesar US\$0.08032 per lembar saham dari

sebelumnya tahun 2021 nilai *EPS* sebesar US\$0.02927 per lembar saham. Menurut Garibaldi Thohir selaku presiden direktur ADRO dalam Cahya Puteri (2023) “Peningkatan laba bersih ini disebabkan oleh masih tingginya harga batu bara dan meningkatnya volume penjualan perusahaan ADRO menjadi 61,34 juta ton di tahun 2022 dari 51,58 juta ton pada tahun 2021, peningkatan ini diiringi dengan peningkatan harga jual rata-rata naik hingga 74%”.

Pada Januari awal tahun 2023 “PT ADRO membagikan dividen interim sebesar USD 500 juta atau setara dengan Rp7,78 triliun (Kurs Rp15.577 per USD). Total dividen tersebut diambil dari nilai laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk per 30 September 2022 sebesar USD 1,90 miliar, keputusan ini telah disetujui dewan komisaris pada 21 Desember 2022” (Melani, 2022).

Selanjutnya “PT Adaro Indonesia Tbk (ADMR) akan membagikan dividen tunai tahun buku 2022 sebesar USD500 juta atau setara Rp7,36 triliun (Kurs Rp14,723 per USD). Keputusan pembagian dividen telah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) perseroan yang digelar hari ini (11/5/2023). Dalam RUPST para pemegang saham juga menyetujui penggunaan laba bersih perseroan untuk tahun buku 2022 yang mencapai USD2,49 miliar”. “Dari total laba bersih tersebut, sebesar USD1 miliar atau 40,11% akan digunakan untuk pembayaran dividen tunai, yang terdiri dari USD500 juta untuk dividen interim dan sebesar USD500 juta untuk dividen final. Sisa laba bersih sebesar USD1,49 miliar ditetapkan sebagai laba ditahan” (Cahaya Puteri, 2023).

Berdasarkan kedua kasus tersebut, situasi ini menunjukkan bahwa *EPS* adalah salah satu rasio yang dapat dijadikan sebagai patokan oleh perusahaan maupun investor, hal ini lah yang membuat pentingnya melakukan penelitian terhadap rasio *EPS* ini. Penelitian ini mengidentifikasikan faktor-faktor yang diduga mampu memengaruhi *EPS* yaitu *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)*.

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efektivitas kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, salah satu rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini dan dinilai berpotensi memengaruhi *EPS* yaitu *Total Asset Turn Over (TATO)*.

“*Total Asset Turn Over (TATO)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi suatu emiten dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan, *TATO* dihasilkan dengan membagi penjualan bersih emiten dengan rata-rata total aset periode tersebut dan periode sebelumnya” Widodo (2018 dalam Prita, 2023).

Total Asset Turn Over yang tinggi dapat terjadi karena adanya peningkatan penjualan atau berkurangnya rata-rata aset perusahaan. Nilai *Total Asset Turn Over (TATO)* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola asetnya hingga meningkatkan penjualan bersih yang optimal. Penggunaan aset yang efisien di sektor energi dapat dilakukan dengan menggunakan *Floating Production Storage and Offloading (FPSO)*. *FPSO* adalah kapal atau fasilitas terapung yang sangat besar yang biasa digunakan oleh industri gas dan minyak di lepas pantai, alat ini digunakan untuk memproduksi, menyimpan, dan membongkar muatan hidrokarbon secara langsung ditengah laut dan memindahkan minyak ke kapal *tanker* untuk didistribusikan langsung ke industri lainya. Penggunaan *FPSO* ini dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan meningkatkan penggunaan aset perusahaan, dengan menggunakan *FPSO* kapal *tanker* tidak perlu bersandar terlalu lama menunggu produksi minyak bumi di area pertambangan, hal ini karena *FPSO* merupakan satu fasilitas memadai yang mencakup kegiatan memproduksi, menyimpan dan menyalurkan minyak mentah secara langsung sehingga dapat mengurangi biaya pemeliharaan dan produksi minyak, selain itu perusahaan tidak perlu membangun infrastruktur seperti pipa saluran, terminal penyimpanan minyak, dan fasilitas pengolahan minyak bumi yang memerlukan biaya yang relatif mahal. Selain itu *FPSO* dapat beroperasi secara fleksibel dan dapat dioperasikan secara *continue* sehingga dapat memaksimalkan produksi

minyak. Dengan menggunakan *FPSO* perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa peningkatan penjualan dan juga pengurangan biaya proses produksi. Peningkatan pendapatan disertai dengan pengelolaan beban yang efisien dapat meningkatkan laba bersih.

Peningkatan laba bersih dikurangi dengan kepentingan non-pengendali maka akan meningkatkan jumlah laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk, dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga dapat disimpulkan dengan semakin tingginya *Total Asset Turn Over* maka cenderung memiliki *EPS* yang meningkat semakin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan dengan semakin tingginya *Total Asset Turn Over* maka cenderung memiliki *EPS* yang meningkat semakin tinggi. Dalam penelitian Julianti et al., (2024) menjelaskan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al., (2022) menjelaskan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Per Share*.

Selanjutnya rasio yang diduga dapat memengaruhi nilai *Earnings Per Share (EPS)* adalah rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi antara ekuitas dan utang yang digunakan perusahaan. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan mendapatkan modalnya apakah dengan mendapatkan utang atau dari pembiayaan investor (Wijayanto et al., 2022).

DER adalah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat perbandingan pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar menggunakan utang atau ekuitasnya. *DER* yang rendah menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas untuk pendanaannya, dalam sektor energi perusahaan pertambangan dapat memanfaatkan ekuitasnya untuk membangun *hauling road* atau jalan khusus yang dibangun untuk mengangkut batu bara dari area penambangan ke area pengolahan, penyimpanan (*stockpile*), atau pelabuhan (*jetty*). Dengan membangun *hauling road* maka operasional perusahaan dapat

berjalan lebih lancar, muatan yang dibawa menggunakan *dump truck* dapat lebih banyak karena jalan yang dibangun sudah dirancang sesuai dengan standar, selain itu pembangunan jalan ini dapat mengurangi waktu tempuh dan dapat mengurangi konsumsi bahan bakar untuk pengangkutan batu bara karena tidak perlu terjebak macet lalu lintas, serta dapat mengurangi beban perawatan kendaraan dan meminimalisir kerusakan alat berat yang disebabkan oleh kondisi jalan yang kurang memadai. Dengan demikian maka pembangunan *hauling road* ini dapat meningkatkan efisiensi yang menyebabkan biaya pengangkutan batu bara menjadi lebih murah dan mempercepat proses pemindahan batu bara dari *pit* ke *stockpile* hingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu sehingga dapat meningkatkan penjualan, dan mengurangi potensi kehilangan pendapatan akibat keterlambatan distribusi. Maka dengan meningkatnya penjualan disertai dengan penurunan biaya pengangkutan batu bara akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Dengan demikian peningkatan laba perusahaan dikurangi dengan kepentingan non-pengendali akan meningkatkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Sehingga dapat disimpulkan dengan semakin rendahnya *Debt to Equity Ratio* maka cenderung memiliki *EPS* yang meningkat semakin tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2022) menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Per Share (EPS)*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Prita, (2023) *DER* berpengaruh signifikan terhadap *EPS*.

Faktor terakhir yang diduga dapat berdampak pada *Earnings Per Share (EPS)* adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki emiten. Maka semakin tinggi hasil *Current Ratio (CR)* menunjukkan semakin besar

kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Hal ini lah yang dapat membangun minat dan kepercayaan investor untuk berinvestasi. “Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi akan diminati investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut karena tingginya permintaan” Irham Fahmi (2020 dalam mujaddidi et al. 2022).

Current Ratio yang semakin tinggi dapat terjadi karena adanya peningkatan dalam *Current Asset* (kas, piutang, *prepaid*, persediaan) dan penurunan *current liability* (utang usaha, utang jangka pendek, *unearned revenue, accrued exp*). jadi *Current Ratio* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki *Current Asset* yg tinggi dibandingkan dengan *current liabilities*, nilai *Current Asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efisien, dalam sektor energi hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kas untuk melakukan *preventif maintenance* terhadap *critical equipment* atau peralatan operasional utama secara berkala. *Preventif maintenance* dilakukan untuk menjaga agar aset tetap terawat dan produksi dapat terus berlangsung dengan optimal, mengurangi kerusakan mendadak yang membutuhkan biaya perbaikan lebih besar, dan menghindari waktu henti operasional yang dapat berpotensi kehilangan pendapatan akibat terhentinya proses produksi. Aset produksi yang terpelihara secara berkala dapat terus melakukan proses produksi sehingga perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan dan meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan disertai dengan efisiensi biaya operasional dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

Dengan demikian peningkatan laba perusahaan dikurangi dengan kepentingan non-pengendali akan meningkatkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya nilai *Current Ratio* maka cenderung memiliki nilai *Earnings Per Share* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prita,

(2023) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share*, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Digdowiseiso & Agustina, (2022) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

Penelitian ini adalah hasil pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto et al., (2022) dengan beberapa peralihan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *Total Asset Turn Over (TATO)*. Variabel independen dari penelitian sebelumnya yang tidak digunakan pada penelitian ini yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return on Equity ratio (ROE)*, hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk memperluas perspektif dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Earnings Per Share (EPS)* dan tidak hanya berfokus pada aspek profitabilitas, tetapi juga mengkaji rasio keuangan dari aspek aktivitas, likuiditas, dan solvabilitas yang masing-masing diwakili oleh *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pemilihan *Total Asset Turn Over (TATO)* juga didasarkan pada karakteristik perusahaan sektor energi yang merupakan industri padat aset. Perusahaan sektor energi umumnya memiliki aset dalam jumlah besar, seperti fasilitas produksi, infrastruktur, alat berat, pembangkit listrik, kapal, maupun fasilitas pendukung operasional lainnya. Kondisi tersebut menjadikan efisiensi pemanfaatan aset sebagai faktor penting dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan *Earnings Per Share (EPS)*. Dengan demikian, penggunaan *TATO* dinilai lebih relevan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan sektor energi dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki dibandingkan hanya berfokus

pada rasio profitabilitas.

2. Penelitian ini menggunakan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024 sebagai objek penelitian, sedangkan objek penelitian yang digunakan oleh Wijayanto et al., (2022) adalah emiten sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021

Setelah menelaah penjelasan mengenai fenomena dan teori-teori yang telah menjadi latar belakang dari penelitian ini, penulis memutuskan beberapa variabel yang dianalisis dapat berpengaruh terhadap *Earnings Per Share*, maka tertulislah judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas keluar dari pembahasan yang dimaksudkan maka penelitian ini memiliki batasan masalah. Batasan masalah memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data, meningkatkan kualitas penelitian, membantu peneliti untuk memfokuskan penelitian dan meningkatkan kelayakan penelitian dalam ruang lingkupnya. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi dengan waktu karena data yang digunakan hanya periode 2022 hingga 2024. Alasan penelitian dilakukan pada periode 3 tahun ini karena adanya fenomena naik turunnya saham pada sektor energi yang dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian dan dampak dari *covid-19*.
2. Penelitian ini dibatasi dengan ranah penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam sektor energi dalam BEI periode 2022 hingga 2024.

3. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel independen yaitu *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* dan variabel yang diteliti merupakan variabel yang memiliki hubungan yang positif terhadap variabel dependen yaitu *Earnings Per Share (EPS)*.
4. Penelitian ini menggunakan data yang terdapat di BEI dan hanya menganalisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan, dengan kata lain data yang dapat dijadikan materi penelitian hanya seputar data angka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang maka dapat ditentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?
2. Apakah *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap *Earnings Per Share*.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Earnings Per Share*.
3. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap *Earnings Per Share*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- A. Teoritis: diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dengan bukti empiris untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pembaca atau peneliti berikutnya mengenai pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Earnings Per Share*.
- B. Praktis: diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat yang dapat diaplikasikan secara langsung kedalam kehidupan sehari-hari, bagi perusahaan, investor, peneliti selanjutnya, dan bagi peneliti yang dapat dirincikan, sebagai berikut:
 - 1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan agar dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingginya nilai *Earnings Per Share* atau laba per lembar saham yang beredar sehingga perusahaan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan nilai *EPS* nya.
 - 2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki faktor-faktor profitabilitas yang tinggi agar investor dapat memperoleh imbal balik yang lebih tinggi dari yang di investasikan.
 - 3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam pemahaman mengenai permasalahan yang akan diteliti, selain itu diharapkan hasil penelitian ini mampu membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori dan menciptakan penelitian yang lebih spesifik atau kompleks.

4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Earnings Per Share*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan atas penelitian ini menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi rincian mendalam mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam menyusun penelitian ini.

BAB II

TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi mengenai penjelasan atas dasar teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian seperti definisi dari *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Current Ratio (CR)* dan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini dan *Earnings Per Share* yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, menjelaskan hubungan antara variabel dependen terhadap variabel independen, menyusun kerangka pemikiran, model penelitian, menghitung dan mengembangkan hipotesis setiap variabel, dan menjelaskan teori model penelitian yang akan digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mendalam mengenai

penelitian yang menjabarkan, definisi setiap variabel beserta indicator dan pengukurannya, menentukan sampel dan populasi, jenis-jenis dan sumber data, metode untuk pengumpulan data, serta metode analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mendalam tentang pengolahan SPSS, hasilnya, dan analisis data berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan, selain itu pada bab ini dapat ditemukan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian berikutnya.

